

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 33 Tahun 2012 Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan tanpa diberi makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sangat baik untuk bayi sampai usia 2 tahun atau lebih. ASI Eksklusif juga berperan penting terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan bertumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit.

Sesuai dengan SDG's Ditjen BGKIA tahun 2015 salah satu tujuan dari program *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu untuk mengakhiri semua bentuk malnutrisi dengan rencana strategi (resentra) untuk meningkatkan presentasi bayi dibawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Menyusui merupakan suatu langkah awal bagi seorang manusia agar memperoleh kehidupan yang sehat dan sejahtera. Tetapi hal ini tidak diketahui oleh semua orang, pada beberapa negara maju dan berkembang masih banyak ibu menyusui yang tidak memberikan ASI secara eksklusif termasuk di Indonesia.

Kasus didunia, seperti di Amerika menyebutkan bahwa 57,6% ibu menyusui namun hanya 25% yang menyusui secara eksklusif (Marifah, 2019). Angka pemberian ASI eksklusif secara global menurut WHO tahun 2020 bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sekitar 44%. Walaupun mengalami peningkatan angka ini tidak meningkat cukup signifikan sesuai dengan target pencapaian ASI eksklusif WHO yaitu 50%. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif di

Indonesia berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 pencapaian ASI eksklusif sekitar 42%, namun pencapaian tersebut masih dibawah target nasional yaitu 80% (Ningsih, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia 3 tahun yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020 cakupan ASI eksklusif di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 65,16% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Kemudian pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 67,74% (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Sedangkan pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 66,06% (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Meskipun mengalami peningkatan, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum memenuhi target yang ditetapkan oleh Kementrian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia yaitu 80%.

ASI mengandung sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormon dan protein yang sesuai dengan kebutuhan bayi hingga berusia 6 bulan. ASI juga mengandung karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral yang mudah dicerna dan tidak mengganggu fungsi ginjal bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini dipengaruhi oleh stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi, dan diet ibu (Soetjiningsih, 2012).

ASI eksklusif sangat dianjurkan pada 6 bulan awal karena ASI mengandung banyak zat gizi yang anak butuhkan pada usia tersebut. Pemberian ASI eksklusif juga dapat mengurangi resiko kematian bayi karena dalam ASI terdapat kolostrum yang kaya antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan dapat membunuh kuman dalam jumlah yang tinggi (Kementrian Kesehatan, 2014).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Khasanah, 2018). Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penyakit ibu, dan faktor suami. Pengetahuan adalah beberapa informasi yang terkumpul dan juga dipahami oleh seseorang mengenai suatu hal. Pendidikan, orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi bisa memberi respon yang lebih rasional mengenai informasi yang diperoleh dan juga alasan untuk berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan diperoleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2014). Pekerjaan, ibu yang bekerja diluar rumah tidak berhubungan penuh dengan anaknya sehingga lebih cenderung memberikan susu formula daripada menyusui anaknya. Penyakit ibu, ada beberapa penyakit yang bisa berpengaruh terhadap proses pemberian ASI seperti gagal jantung, gagal ginjal dan anemia berat. Faktor suami, dukungan dari suami memiliki peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin besar dukungan yang suami berikan maka peluang ibu untuk memberiksn ASI kepada bayi juga semakin besar (Kusumayanti, 2017).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif berdasarkan teori yaitu promosi susu formula bayi dan informasi dari tenaga kesehatan. Dengan beredarnya promosi susu formula bayi bisa menjadi pemicu kegagalan pemberian ASI eksklusif. Promosi susu formula ini berasal dari iklan di beberapa media baik cetak maupun elektronik. Seorang wanita yang mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif dari tenaga kesehatan akan cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dalam jangka waktu yang lama (Fanny, 2012).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan adalah 37,3%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk urutan kedua provinsi yang presentase pemberian ASI

eksklusifnya rendah dibanding dengan 34 provinsi di Indonesia yang presentase menyusuinya jauh dari angka nasional yang ditentukan kementerian kesehatan. Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Timor Tengah Selatan menurun dari tahun 2012 yaitu sebesar 40,7% menurun hingga 22,6 % pada tahun 2013. Tahun 2014 naik menjadi 76,6%, namun pada tahun 2015 menurun menjadi 63,3% dan pada tahun 2016 turun lagi menjadi 59,1%. Pada tahun 2020 cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 81,3%.

Dalam rangka peningkatan akses ibu, keluarga dan masyarakat tentang pemberian ASI yang tepat dan benar sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif, maka pemerintah mengadakan pelatihan tentang program pemberian ASI eksklusif dan juga penyediaan tenaga konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan. Pelatihan tenaga konselor menyusui indonesia ini sudah dilakukan sejak tahun 2007 hingga tahun 2012 dengan konselor terlatih berjumlah 3.292 yang tersebar di 33 provinsi. Dengan tersedianya konselor menyusui di fasilitas kesehatan diharapkan bisa memberikan informasi mengenai manfaat dan cara menyusui yang baik serta pemecahan masalah menyusui, ibu yang diberi konseling menyusui secara lengkap dan intensif atau minimal mendapatkan konseling sebanyak 5 kali selama kunjungan memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif selama bulan (Damanik dkk, 2015).

Banyak penelitian yang mengemukakan bahwa ASI merupakan makanan yang utama dan sangat baik bagi bayi karena ASI mengandung antibodi yang bayi butuhkan untuk melawan berbagai penyakit yang menyerang. ASI juga merupakan imunisasi pertama bagi bayi karena dalam ASI terkandung macam-macam zat kekebalan salah satunya adalah immunoglobulin. Selain menguntungkan bagi bayi, ASI eksklusif juga menguntungkan bagi ibu diantaranya sebagai kontrasepsi alami selama ibu menyusui

dan sebelum menstruasi, dapat mengurangi resiko untuk mengalami kanker payudara serta membantu meningkatkan jalinan ikatan batin ibu dengan anak. Dengan pemberian ASI juga bisa mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang mahal harganya (Walyani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Menurut penelitian Widyasari Rena (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran 57,9%. Berdasarkan penelitian Wulandari (2013) menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap kegagalan ASI eksklusif sebesar 62%.

Berdasarkan penelitian Sartono (2012), menyatakan bahwa 76% ibu yang tidak memberi ASI eksklusif pada bayi adalah ibu yang tingkat pendidikannya rendah (Lulusan SD). Adapun 74,2% ibu dengan pengetahuan yang kurang mengenai ASI menganggap bahwa ASI tidak penting untuk bayi. Menurut penelitian Ramadhani (2010), didapatkan kesimpulan bahwa dari 55,4% ibu yang memberi ASI eksklusif 57% ibu mendapat dukungan dari suami, perbandingan dukungan suami pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif 2 kali lipat dibanding ibu yang suaminya tidak memberikan dukungan.

Fenomena saat ini masih banyak ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, hal ini dikarenakan banyak ibu yang masih beranggapan kalau hanya diberi ASI saja bayinya tidak kenyang, masih banyak ibu menyusui yang tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif baik bagi ibu maupun bagi bayinya, dan masih banyak suami yang beranggapan bahwa menyusui merupakan urusan ibu dengan bayi sehingga suami tidak memberikan dukungan kepada istrinya dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Berdasarkan data dari Puskesmas Ayotupas cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas pada tahun 2020 adalah 77,4%. Meskipun cukup tinggi namun belum cukup optimal karena masih banyak Puskesmas di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sudah mencapai target maksimal dan pencapaiannya di atas Puskesmas Ayotupas. Begitu juga capaian pemberian ASI eksklusif pada wilayah kerja Puskesmas Ayotupas di setiap kelurahannya tidak merata, dimana terdapat kelurahan yang capaian pemberian ASI eksklusifnya masih 66,7% dan ada juga kelurahan yang pemberian ASI eksklusifnya telah mencapai 94,1%.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ayotupas dengan mewawancarai 10 orang ibu yang tidak memberi ASI eksklusif, 4 diantaranya mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif, dan juga 3 orang lainnya beranggapan bahwa kalau hanya diberikan ASI saja bayinya tidak kenyang sehingga bayinya diberi makan, 3 orangnya lagi mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif karena ASI yang keluar sedikit dan kurangnya dukungan dari suami. Hasil wawancara tokoh masyarakat di Kecamatan Amanatun Utara didapatkan tokoh masyarakat setempat masih beranggapan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi sehingga jika hanya diberi ASI saja bayi tidak kenyang dan bayi sering menangis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2021 .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2021
2. Mengetahui faktor pendidikan ibu di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.
3. Mengetahui faktor pengetahuan ibu di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.
4. Mengetahui faktor dukungan suami di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.
5. Mengetahui pengaruh pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.
6. Mengetahui pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.
7. Mengetahui pengaruh dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ibu Nifas

Memberi gambaran pada ibu nifas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Manfaat Puskesmas Ayotupas

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi bidan pelaksana dan juga tenaga kesehatan terkait pengembangan strategi promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif.

3. Manfaat Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan referensi baik mahasiswa maupun pengajar Universitas Ngudi Waluyo.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lain.